

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maskulinitas merupakan definisi sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada laki-laki. Maskulinitas memfokuskan bagaimana laki-laki harus berperilaku serta menunjukkan sikap dan derajat apa yang harus dimiliki oleh laki-laki (Hasyim, 2017). Berdasarkan definisi tersebut maskulinitas menjadi standar bagi laki-laki untuk mendeskripsikan diri, selain itu maskulinitas juga berisi norma-norma yang harus diikuti laki-laki.

Maskulinitas merupakan hasil dari konstruksi sosial, karena itu keadaan sosial mempunyai peran penting dalam menentukan maskulinitas. Keadaan sosial yang beragam dan bersifat dinamis menjadikan maskulinitas bermacam-macam (Hasyim, 2017). Michael Kimmel (dalam Hasyim, 2017) membagi identifikasi maskulinitas menjadi empat, yaitu *pertama*, setiap budaya mendefinisikan makna maskulinitas berbeda-beda. *Kedua*, di dalam kumpulan masyarakat maskulinitas selalu berubah-ubah seiring berjalannya waktu. *Ketiga*, dalam kehidupan seseorang maskulinitas dapat mengalami perubahan. *Keempat*, definisi maskulinitas itu bermacam-macam walaupun dalam kelompok masyarakat dalam suatu waktu.

Di Jepang sendiri maskulinitas mulai dianggap sebagai hasil dari konstruksi sosial pada tahun 1980an dan 1990an. Sehingga pada saat itu, mulai bermunculan literatur akademik maupun literatur non akademik yang membahas tentang perbedaan antara laki-laki dan maskulinitas, dimana jenis kelamin laki-

laki ataupun perempuan merupakan sesuatu yang bersifat biologis, sedangkan maskulinitas dan feminitas merupakan hasil dari konstruksi masyarakat yang diciptakan oleh situasi budaya, sosial, ekonomi, politik dll (Dasgupta, 2017).

Begitupun dengan Jepang yang berdasarkan sejarahnya merupakan salah satu negara yang menganut peran gender tradisional yang kaku, sehingga dalam budayanya laki-laki dididik untuk menjadi sosok yang kuat, teguh dan pemberani agar bisa mendominasi kaum perempuan dan anak-anak. Begitupun sebaliknya, perempuan dididik untuk tetap tenang, menurut, dan taat pada suami. Dalam kehidupan pernikahan di Jepang, peran laki-laki adalah menjadi kepala keluarga yang memberi nafkah dan peran perempuan adalah mengerjakan pekerjaan domestik serta merawat anak. Peran gender tradisional ini masih tetap berjalan dalam kehidupan sosial dan budaya di Jepang, walaupun saat ini mulai terjadi adanya pergeseran peran tersebut (Sugihara and Katsurada, 1999). Pergeseran dari adanya peran gender tradisional Jepang yang mendominasi sendiri telah dipertanyakan akibat dari perubahan dalam masyarakat Jepang sendiri, bermula dari adanya tekanan dari feminis ataupun akibat dari adanya perubahan kondisi ekonomi (Chan, 2010).

Terjadinya peningkatan ekonomi di Jepang pada tahun 1960an, terutama pada puncak tertingginya ekonomi Jepang pada tahun 1970an membuat *sarariiman* atau pegawai kerah putih menjadi maskulinitas dominan di Jepang. Tetapi, pada tahun 1990an terjadi pecahnya *Bubble Economy* di Jepang yang menyebabkan terjadinya kemerosotan kestabilan ekonomi Jepang berkepanjangan yang juga berdampak pada maskulinitas hegemonik *sarariiman*. Terjadinya

perubahan pada aspek ekonomi tersebut membuat munculnya pertanyaan mengenai dasar dari ideologi gender (Dasgupta, 2017). Hal tersebut membuat citra dari *sarariiman* sebagai maskulinitas ideal mulai dipertanyakan. Menyebabkan munculnya keraguan pada maskulinitas hegemonik *sarariiman* sebagai tanda stabilitas masyarakat Jepang.

Seperti yang diungkapkan oleh Hidaka (dalam Fukuda, 2020) bahwa *sarariiman* sebagai penggambaran laki-laki maskulin ideal tradisional Jepang telah menyebabkan terpinggirkannya posisi bapak rumah tangga sebagai laki-laki maskulin ideal di Jepang karena dianggap bertentangan dengan *sarariiman*. Murase (dalam Fukuda, 2020) mengatakan bahwa di Jepang sendiri pada tahun 1980an kelompok bapak rumah tangga diperkirakan mulai bermunculan.

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai keraguan pada maskulinitas *sarariiman* di Jepang sebagai bentuk maskulinitas dominan pascaperang, peneliti tertarik untuk membahas mengenai maskulinitas dari bapak rumah tangga sebagai bentuk maskulinitas alternatif di Jepang melalui sebuah media audiovisual. Peneliti mengambil data untuk penelitian dari sebuah drama. Alasan peneliti mengambil data menggunakan objek drama, karena drama merupakan salah satu karya sastra yang mengilustrasikan kehidupan dengan menyampaikan sebuah permasalahan lewat sebuah dialog.

Dalam dunia seni di Jepang sudah banyak drama TV ataupun film yang mengangkat tema mengenai bapak rumah tangga. Berikut ini adalah beberapa drama yang mengangkat tema mengenai bapak rumah tangga ialah *At Home Dad*

dan *Dare Yori mo Mama wo Aisu* yang dirilis pada tahun 2006. Drama yang akan dipakai untuk penelitian ini berjudul *Gokushufudo* yang disutradai oleh Toichiro Ruto yang dirilis pada 11 Oktober 2020 dan memiliki 10 episode. Drama ini diadaptasi dari sebuah *manga* yang juga berjudul *Gokushufudo* karya Kousuke Oono yang dirilis pada tanggal 23 Februari 2018. Serial *Gokushufudo* juga diadaptasi menjadi sebuah anime yang rilis pada tanggal 8 April 2021 dan memiliki 5 episode yang tayang di Netflix. Alasan memilih menggunakan drama dibanding *anime* sebagai objek penelitian adalah karena pada drama *Gokushufudo* memiliki episode yang berjumlah 10. Sedangkan pada *anime Gokushufudo* hanya memiliki 5 episode saja. Sehingga data yang didapatkan dalam objek drama akan lebih banyak. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan drama *Gokushufudo* sebagai objek penelitian.

Drama yang bergenre *comedy, family, romance* ini menceritakan tentang seorang mantan *yakuza* yang sangat terkenal akan kehebatannya bernama Kuroda Tatsu yang bahkan memiliki julukan sebagai *Fujimi no Tatsu* yang berarti Tatsu yang abadi. tetapi Tatsu tiba-tiba saja menghilang selama beberapa tahun dan muncul kembali menjadi sosok yang sangat berbeda. Setelah menikah dengan Miku, Tatsu telah berjanji kepada istrinya bahwa ia tidak akan berhubungan dengan *yakuza* lagi. Tatsu pun memilih untuk pensiun dari dunia *yakuza* dan memilih untuk menjadi *shufu* atau bapak rumah tangga. Dalam drama ini Tatsu digambarkan sebagai bapak rumah tangga yang mampu mengerjakan pekerjaan domestik seperti mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan domestik. Drama *Gokushufudo* berbeda dengan sebagian besar dari realitas sosial, dimana pada

realitanya peran laki-laki dalam kehidupan masyarakat adalah mencari nafkah dan bekerja langsung dengan masyarakat. Sedangkan pada drama *Gokushufudou* realita tersebut diubah dengan menjadikan tokoh Tatsu menjadi suami yang mengerjakan pekerjaan domestik dan tokoh Miku sebagai istri yang mencari nafkah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah gambaran dekonstruksi maskulinitas tradisional Jepang pada tokoh Tatsu dalam drama *Gokushufudo*?

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dekonstruksi maskulinitas tradisional yang terlihat pada tokoh Tatsu dalam drama *Gokushufudo* dengan menggunakan pendekatan teori hegemonik maskulinitas Brannon serta teori maskulinitas tradisional Jepang oleh Yamada Masahiro untuk analisis.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan hasil yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang didapatkan oleh penulis adalah informasi mengenai peran gender laki-laki dan maskulinitas laki-laki di Jepang. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat menjadi referensi tambahan mengenai kajian gender terutama dalam persoalan peran gender dan maskulinitas laki-laki di Jepang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan pembelajar budaya Jepang terutama mengenai maskulinitas dan peran gender laki-laki melalui drama Jepang.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada gambaran dekonstruksi maskulinitas tradisional Jepang yang terlihat pada tokoh Tatsu menggunakan dialog antar tokoh dan adegan yang terdapat pada drama *Gokushufudo*. Tokoh Tatsu dalam drama *Gokushufudo* ini akan menjadi fokus utama dalam penelitian dan tokoh laki-laki selain Tatsu tidak dibahas di dalam penelitian ini.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang akan digunakan pada penelitian ini berupa jurnal yang ditulis pada tahun 2018 oleh Hwangseok Ryu, seorang mahasiswa dari Universitas Tokyo, Tokyo, Jepang yang berjudul 現代日本社会を生きる主夫たちの男性性：8人の主夫のライフストーリーを手がかり.

Dalam Jurnalnya Hwangseok meneliti studi kasus dari delapan orang pria yang menjadi seorang bapak rumah tangga. Jurnal ini menjelaskan mengenai analisis terhadap delapan orang bapak rumah tangga yang merupakan suatu fenomena yang tidak biasa terjadi di masyarakat Jepang. Hwangseok membahas mengenai bagaimana awal mula delapan orang pria itu bisa menjadi seorang

bapak rumah tangga, konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang dialami para bapak rumah tangga, dan juga membahas tentang hubungan masyarakat Jepang dengan menggunakan pendekatan maskulinitas hegemonik Connell dalam masyarakat Jepang.

Objek dari penelitian Hwangseok adalah delapan orang pria, pada empat diantaranya menjadi bapak rumah tangga penuh waktu dan empat orang lainnya bekerja paruh waktu. Berdasarkan inti dari hasil jurnal tersebut ditemukan bahwa kedelapan pria yang menjadi bapak rumah tangga ini memiliki berbagai macam alasan, yaitu:

1. Tujuh orang orang diantaranya pada awalnya memiliki pekerjaan tetap di awal karirnya, kecuali satu orang lainnya yang pada awalnya ingin menjadi pendeta. Kemudian setelah berjalannya waktu kedelapan orang pria ini tidak langsung menjadi bapak rumah tangga, tetapi melalui proses cuti ataupun pindah pekerjaan terlebih dulu.
2. Tujuh dari delapan bapak rumah tangga tersebut menjadi bapak rumah tangga karena kesulitan mengikuti metode manajemen personalia Jepang. Sehingga membuat mereka beralih profesi menjadi bapak rumah tangga. Penyebab diantara adalah gangguan mental akibat dari adanya perundungan, gangguan mental akibat terkena dampak gempa besar, istrinya terkena penyakit neurosis akibat dari menanggung beban ganda, pensiun, dan ada juga yang memang ingin terlibat dalam pengasuhan anak.

Selain itu terdapat tiga aspek relativisasi hegemoni maskulinitas yang ditemukan. Yang *pertama*, adalah perbedaan antara keaktifan dan kepasifan dalam relativisasi. *Kedua*, adalah bagaimana ekspektasi dan persepsi istri terhadap maskulinitas suaminya. Hegemoni maskulinitas tidak hanya dilakukan oleh suami saja, tetapi pandangan atau sikap istri tentang maskulinitas juga penting. *Ketiga*, adalah adanya *Nihon Gata Jinjikanri mesoodo* atau metode manajemen personalia Jepang. Seperti yang sudah diketahui bahwa, Jepang didominasi oleh laki-laki yang mendapatkan pekerjaan begitu menyelesaikan studinya dan dapat bekerja pada suatu perusahaan untuk waktu yang lama. Sehingga metode manajemen personalia Jepang dapat mempengaruhi hegemonik maskulinitas di Jepang.

Penelitian yang akan saya teliti ini berbeda dengan penelitian dalam jurnal yang ditulis oleh Hwangseok. Pada skripsi ini bukan membahas mengenai studi kasus dari kisah hidup bapak rumah tangga dan juga pengaruh dari metode manajemen personalia Jepang pada maskulinitas masyarakat Jepang. Tetapi pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti seorang tokoh bernama Tatsu yang menjadi bapak rumah tangga dalam sebuah drama berjudul *Gokushufudo* untuk melihat bentuk dekonstruksi maskulinitas tradisional Jepang.

Penelitian selanjutnya yang digunakan sebagai tinjauan pustaka adalah jurnal yang berjudul “Herbivore Man dalam *Shoujo-Manga*: Dekonstruksi Maskulinitas Tradisional Jepang” yang ditulis oleh Nunuk Endah Srimulyani dari Universitas Airlangga tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan fenomena pria herbivora dengan menggunakan *manga* Jepang sebagai objek penelitian. Teori yang digunakan

dalam penelitian ini adalah teori *Bem Sex Role Inventory* milik Sandra Bem untuk analisisnya.

Dalam jurnal tersebut, menjelaskan tentang adanya dekonstruksi nilai maskulinitas tradisional Jepang dari *soushokukei danshi* atau pria herbivora yang terepresentasikan dalam komik yang berjudul *Sakura chan and Amane kun* dan *Monthly Girls' Nozaki-kun*.

Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan beberapa temuan, diantaranya yaitu:

1. *Soushokukei danshi* memunculkan pemaknaan maskulinitas baru yang mendekonstruksi *sarariiman* sebagai maskulinitas tradisional Jepang
2. Pria herbivora suka berdandan, memasak, dan sangat memerhatikan penampilan dimana hal tersebut mempengaruhi pasar ekonomi baru di Jepang terutama pada bidang *fashion*, aksesoris dan kosmetik untuk pria.

Jika penelitian yang dilakukan oleh Srimulyani untuk menjelaskan pria herbivora sebagai bentuk dari nilai maskulinitas alternatif dan dekonstruksi dari maskulinitas tradisional Jepang, maka dalam skripsi ini peneliti akan membahas bapak rumah tangga sebagai bentuk dari maskulinitas alternatif dan juga mendekonstruksi maskulinitas tradisional *sarariiman*.

1.7 Landasan Teori

Teori yang akan dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah maskulinitas, maskulinitas *sarariiman*, maskulinitas Robert Brannon dan maskulinitas tradisional Jepang versi Yamada Masahiro.

1.7.1 Maskulinitas

Dalam masyarakat tradisional laki-laki diletakkan sebagai posisi yang superior sehingga menjadikan dunia tersusun menjadi masyarakat yang patriarki. Laki-laki akan dianggap maskulin apabila berada dalam posisi yang dapat mendominasi dalam sektor publik dan domestik (Darwin, 1999).

Maskulinitas merupakan stereotipe yang diberikan oleh masyarakat kepada laki-laki yang berlawanan dengan feminitas yang merupakan stereotipe yang diberikan oleh masyarakat kepada perempuan. Stereotip maskulinitas dan feminitas mencakup banyak aspek seperti watak, perilaku, pekerjaan, tampilan fisik ataupun pola ketertarikan seksual seseorang. Dalam stereotipe yang tumbuh di masyarakat laki-laki akan dikatakan sebagai laki-laki maskulin apabila memiliki sifat-sifat yang maskulin, seperti berpikir rasional, kasar, dan agresif, sedangkan perempuan yang feminim digambarkan seperti pemalu, lemah lembut, dan sentimental (Darwin, 1999).

1.7.2 Maskulinitas *Sarariiman*

Pegawai kerah putih atau *sarariiman* mempunyai tempat yang kuat dalam sosial, budaya, dan juga ekonomi Jepang pascaperang sebagai laki-laki biasa yang bekerja di sebuah perusahaan pada puncak ekonomi Jepang pada tahun 1960an hingga pada awal 1990an. *Sarariiman* menjadi penanda pada maskulinitas Jepang secara umum dan juga secara spesifik pada budaya perusahaan di Jepang. wacana dari maskulinitas *sarariiman* dapat dianggap sebagai budaya hegemonik maskulinitas istimewa pascaperang di Jepang. Tetapi, ledakan gelembung ekonomi dan juga resesi ekonomi yang berkepanjangan juga berdampak pada

ideologi dari maskulinitas *sarariiman*. Pada pertengahan 1990an, sejak terjadinya perubahan dalam sektor ketenagakerjaan membuat munculnya banyak pendapat mengenai ideologi dari *sarariiman*. Mulai terjadinya pengabaian terhadap jaminan pekerjaan seumur hidup dan juga berubahnya model perusahaan yang menjadi cenderung kebarat-baratan yang lebih individualis, ekonomi rasionalis budaya sangat mempengaruhi wacana maskulinitas dari *sarariiman* (Dasgupta, 2017).

1.7.3 Maskulinitas Brannon

Pada abad ke-19 laki-laki dan perempuan memiliki keterlibatan dalam identitas peran gender dimana laki-laki dan perempuan dipandang sebagai dua hal yang berkebalikan. Perempuan cenderung dipandang pasif, bergantung, polos, tenang dan lembut sedangkan laki-laki dipandang sebagai sosok yang kuat, aktif, mandiri dan kasar (Brannon, 1996). Pembagian identitas peran tersebut mengakibatkan adanya pembagian ranah antara laki-laki dan perempuan. Salah satu ahli psikolog sosial yang bernama Robert Brannon dalam teori hegemonik maskulinitas menyatakan bahwa umumnya peran laki-laki diposisikan lebih dominan dibandingkan peran perempuan.

Brannon (dalam Brannon, 1996) mengulas mengenai asal usul dari konsep peran, dan adopsinya oleh ilmu sosial kembali pada terminologi teater. Dalam bahasa perancis kata “peran” merujuk pada “gulungan” dimana kata “gulungan” tersebut menurut Brannon memiliki makna bahwa, gulungan kertas adalah tempat di mana aktor dicetak. Brannon memandang bahwa pelaksanaan tersebut dapat sangat bermakna, di mana akibat dari adanya peran tersebut, bagian yang diperankan oleh seseorang dapat berbeda. Oleh karena itu, laki-laki dan

perempuan memiliki peran gendernya masing-masing seperti sebuah naskah. Di mana laki-laki dan perempuan diharapkan dapat bertindak sesuai dengan perannya yaitu laki-laki maskulin dan perempuan feminim. Brannon mendeskripsikan bahwa peran ilmu sosial dapat mempengaruhi pola perilaku yang diharapkan dan ditekankan secara sosial yang diberikan pada seorang individu dalam kondisi tertentu. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa seorang individu berperan sesuai dengan cara yang diinginkan dalam kondisi yang sesuai.

Brannon (dalam Brannon, 1996) menyatakan bahwa terdapat empat tema besar dalam identitas peran gender laki-laki. Yaitu *No Sissy Stuff* yaitu stereotipe atau karakter feminin, *The Big Wheel* yaitu kesuksesan, kedudukan, dan memerlukan perhatian, *The Sturdy Oak* yaitu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tangguh, dan mandiri, *Give Em Hell* yaitu laki-laki diharapkan memiliki kepribadian yang agresif, menyukai kekerasan dan memiliki sifat pemberani.

1.7.4 Maskulinitas Tradisional Jepang versi Yamada Masahiro

Yamada Masahiro (Nemoto, 2008) merupakan seorang sosiolog Jepang yang menyatakan bahwa resesi ekonomi yang terjadi di Jepang pada tahun 1990an membuat banyak laki-laki mengalami penurunan pendapatan dan jaminan pekerjaan mereka, yang membuat mereka enggan untuk menikah dan sulit bagi mereka untuk memenuhi peran gender tradisional mereka sebagai pencari nafkah utama keluarga. Yamada (Srimulyani, 2021) mendebatkan mengenai kesetaraan gender untuk laki-laki yang juga ingin lepas dari peran gender tradisional mereka sebagai *daikokubashira* atau tulang punggung keluarga.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu metode yang seringkali digunakan pada penelitian kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial. Lincoln dan Guba (Mulyadi, 2011) Metode penelitian ini cenderung menekankan pada penggunaan diri peneliti sebagai alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Pada penggunaan metode kualitatif peneliti harus mampu untuk membuka fenomena sosial dengan menggunakan inderawinya. Oleh karena itu, peneliti harus diterima oleh narasumber dan lingkungannya untuk dapat mendapatkan informasi atau data yang tersembunyi melalui bahasa tubuh, bahasa lisan, tingkah laku dan ekspresi yang bertumbuh di lingkungan sekitar narasumber.

Pada penelitian kualitatif, peneliti cenderung mengikuti dugaan kebudayaan dan juga data. Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif memiliki kekurangan dan juga kelebihan. Dalam pendekatan kualitatif cukup menghabiskan banyak waktu, kredibilitasnya dipersoalkan, prosesnya tidak formal, metodenya tidak sistematis dan tidak bisa digunakan pada penelitian yang berukuran besar dan hasil analisis dapat terpengaruh oleh sudut pandang peneliti.

Pada penelitian deskriptif lebih menekankan pada gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat. Penelitian ini ditujukan pada riset dan uraian pada suatu fenomena ataupun gejala sosial dengan mendeskripsikan faktor-faktor yang pada permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian deskriptif tidak digunakan untuk mengambil generalisasi yang memaparkan variabel yang memicu terjadinya

suatu fenomena sosial. Oleh karena itu, penelitian deskriptif tidak menguji sebuah hipotesis (Mulyadi, 2011).

Berdasarkan uraian di atas penelitian kualitatif seringkali digunakan untuk menganalisa fenomena sosial masyarakat. Oleh sebab itu, penulis memilih metode penelitian kualitatif karena peneliti meneliti sebuah gejala sosial pada sebuah objek berupa media audiovisual.

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Data primer yang digunakan adalah adegan dan dialog antar tokoh dalam drama *Gokushufudo* dari episode satu sampai episode sepuluh, sedangkan data sekunder yang dipakai berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi dan tesis yang memiliki topik pembahasan yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang diteliti.

Prosedur awal yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yaitu dengan melakukan pembacaan menyeluruh data primer, yaitu melalui cara menonton drama *Gokushufudo* dengan menggunakan metode simak, catat, dan pilah untuk mengkategorikan adegan yang akan digunakan untuk dianalisis lebih mendalam. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah membaca penelitian yang memiliki kaitan dengan teori yang digunakan dan drama *Gokushufudo* sebagai referensi untuk melakukan penelitian.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah peneliti memilih dan mengkategorikan data yang telah dikumpulkan. Langkah pertama dalam menganalisis data adalah

mengkategorikan adegan dan dialog antar tokoh. Kemudian, adegan dan dialog tersebut akan ditafsirkan dengan menggunakan tiga landasan teori yang telah ditentukan agar bisa diketahui hubungan antara data yang telah dijabarkan sebelumnya dengan pendekatan maskulinitas, maskulinitas *sarariman*, maskulinitas Robert Brannon dan maskulinitas tradisional Jepang Yamada Masahiro. Untuk menyokong penelitian ini peneliti juga menggunakan data sekunder agar mendapatkan hasil penelitian yang tepat. Pada langkah terakhir, data serta hasil analisis akan ditulis dalam sebuah laporan kemudian peneliti akan mengambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang didapat.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bab I, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah dari permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini, tujuan, dan manfaat yang didapatkan, tunjauan pustaka yang membahas penelitian terdahulu, landasan teori, dan metode penelitian yang dipakai untuk melaksanakan penelitian.
- b) Bab II, berisi tentang pemaparan lebih jauh mengenai teori-teori, landasan konsep yang akan digunakan sebagai rujukan penelitian.
- c) Bab III, berisi dari hasil analisis data yang sudah dikumpulkan berupa dialog dan potongan dari adegan drama *Gokushufudo* yang menggambarkan adanya dekonstruksi maskulinitas tradisional Jepang pada tokoh Tatsu dengan menggunakan teori hegemonik Robert Brannon dan maskulinitas tradisional Yamada Masahiro untuk analisis.

- d) Bab IV, merupakan kesimpulan dari hasil analisis dekonstruksi maskulinitas tradisional Jepang dalam drama *Gokushufudo*.